



**NILAI SOSIAL RITUS *WUAT WA'I* DALAM MASYARAKAT  
MANGGARAI DAN RELEVANSINYA TERHADAP PERSEKUTUAN  
KELUARGA KRISTIANI**

**TESIS**

**Diajukan kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat  
guna Memperoleh Gelar Magister (S2) Teologi  
Program Studi Pascasarjana  
Teologi Kontekstual**

**OLEH:**

**ADRIANUS ANTO**

**NIRM: 19.856**

**INSTITUT FILSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF LEDALERO**

**2023**

**Dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis  
Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero  
dan Diterima untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat  
guna Memperoleh Gelar Magister (S2) Teologi  
Program Studi Teologi dengan Pendekatan Kontekstual**

**Pada 08 Mei 2023**

**Mengesahkan**

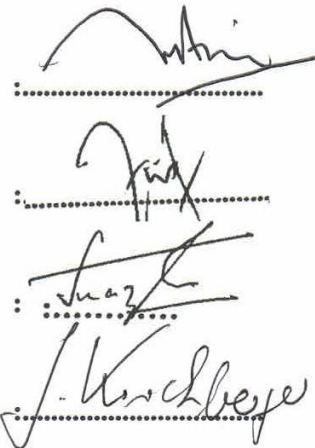
**Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero  
Direktur Program Pascasarjana (Magister S2) Teologi**



**Dr. Puplius Meinrad Buru**

**DEWAN PENGUJI:**

- |                       |   |
|-----------------------|---|
| <b>1. Moderator</b>   | <b>: Dr. Antonio Camnahas</b>           |
| <b>2. Penguji I</b>   | <b>: Maximus Manu, Drs, M.A.</b>        |
| <b>3. Penguji II</b>  | <b>: Yohanes Orong, S. Fil., M. Pd.</b> |
| <b>4. Penguji III</b> | <b>: Dr. George Kirchberger</b>         |



## PERNYATAAN ORISINALITAS

saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adrianus Anto

NIRM : 19.856

Menyatakan bahwa tesis berjudul: **Nilai Sosial Ritus *Wuat Wai'* Dalam Masyarakat Manggarai Dan Relevansinya Terhadap Persekutuan Keluarga Kristiani** benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, dan bukan plagiat dari karya ilmiah yang ditulis orang lain atau lembaga lain. Semua karya orang lain atau lembaga lain yang dirujuk dalam tesis ini telah disebutkan sumber kutipannya serta dicantumkan pada catatan kaki dan daftar pustaka. Apabila di kemudian hari diketahui adanya pelanggaran akademis, berupa plagiasi atau penjiplakan dan sejenisnya dalam karya ilmiah ini, saya bersedia menerima sanksi akademis yakni pencabutan tesis dan gelar yang saya peroleh dari tesis ini.

Ledalero, 08 Mei 2023  
Yang menyatakan

Adrianus Anto

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TESIS UNTUK  
KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademika Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adrianus Anto  
NIM/NIRM : 19.856

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas tesis saya yang berjudul:

NILAI SOSIAL RITUS *WUAT WA'I* DALAM MASYARAKAT MANGGARAI DAN RELEVANSINYA TERHADAP PERSEKUTUAN KELUARGA KRISTIANI beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Ledalero Royalti Noneksklusif ini, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Gere, Biara MSSCC  
Pada tanggal : 08 Mei 2023

Yang menyatakan

Adrianus Anto

## KATA PENGANTAR

Karya tulis ini dibuat dalam rangka mengakat nilai-nilai sosial yang terdapat dalam ritus *wuat wai'* dan menguraikan relevansinya terhadap persekutuan keluarga Kritiani. Makna sombolis ritus *wuat wai'* adalah salah satu ritus yang masih dilestarikan oleh masyarakat Manggarai hingga saat ini. Pelestarian ritus *wuat wai'* dapat dilihat pada perilaku masyarakat yang menjunjung tinggi nilai sosial dalam kehidupan bersama.

Ritus *wuat wa'i* memiliki makna simbolis yang perlu digali dan terus diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun makna dan fungsi dari ritus tersebut yakni sebagai tempat yang menghubungkan manusia dengan sesamanya, leluhur, lingkungan sekitarnya dan Wujud Tertinggi.

Menyadari akan rampungnya tulisan ini, penulis pertama-pertama menghaturkan ucapan syukur dan terima kasih kepada pihak-pihak yang dengan caranya masing-masing turut ambil bagian dalam keseluruhan proses penulisan tesis ini. *Pertama*, penulis mengucapkan syukur dan terima kasih berlimpah kepada Tuhan Yang Maha Pengasih, atas tuntunan dan berkat-Nya sepanjang proses pengerjaan tesis ini dari awal hingga terakhir. Penulis sadar tanpa pertolongan-Nya segala daya dan upaya penulis akan menjadi sia-sia belaka. Keberhasilan penulis dalam merampungkan tesis ini semata-mata berkat anugerah dan kehendak Tuhan yang tiada taranya.

Kedua, penulis mengucapkan terima kasih berlimpah kepada lembaga pendidikan Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero yang telah memberi ruang dan kesempatan yang seluas-luasnya kepada penulis sesuai dengan sistem yang berlaku guna meningkatkan kemampuan akademis penulis selama masa perkuliahan di lembaga ini. Ketiga, penulis mengucapkan terima kasih kepada Pater Maximus Manu, Drs, M.A. dan Pater Yohanes Orong S.Fil., M.Pd. sebagai dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan perhatian membimbing penulis selama pengerjaan tesis ini. Banyak pengetahuan baru yang telah penulis dapatkan selama proses bimbingan. Penulis juga bersyukur karena kedua pembimbing telah menjadi teman diskusi yang istimewa selama proses bimbingan

dan telah memberikan solusi bagi penulis ketika mengalami kesulitan dalam proses pengerjaan tulisan ini.

Keempat, penulis mengucapkan terima kasih berlimpah kepada Pater Dr. George Kirchberger selaku dosen penguji yang menggugah sekaligus menjernihkan pemahaman penulis dengan berbagai sudut pandang untuk mengarahkan tesis ini pada tujuan serta manfaat yang diharapkan. Ucapan terima kasih yang sama pula ingin penulis haturkan kepada Pater Dr. Antonio Camnahas selaku moderator yang memperlancar jalannya ujian tesis ini. Koreksi, arahan, pertanyaan maupun gugatan yang diberikan oleh para dosen yang telah disebutkan tadi sejak awal bimbingan tesis hingga pada hari pelaksanaan ujian sungguh merupakan sumbangan terbaik bagi peningkatan kualitas karya tulis ini, sekaligus bagi penulis sendiri yang kelak akan terjun ke tengah medan pastoral.

Kelima, penulis hendak berterimakasih kepada semua pihak, teristimewa Bapak Leonardus Ono, Bapak Wilhelmus Anta, Bapak Alosius Nanggut, Bapak Yakobus No'u, Bapak Simon Nonge, Bapak Lorengs Mual dan Bapak Anitus Quin sebagai narasumber kunci yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi kepada penulis demi melengkapi data penelitian dalam karya tulis ini. Keenam, penulis mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada Kongregasi Misionaris Hati Terkudus Yesus dan Hati Tak Bernoda Maria (msscc), yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk studi magister teologi, teristimewa kepada pimpinan dan anggota komunitas, Pater Jaison Abraham msscc, Pater Melkurius Abatan msscc selaku pimpinan komunitas msscc Maumere yang selalu mendukung dan memberi semangat kepada penulis hingga tesis ini selesai. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Pater Very msscc, Pater Dus msscc, Pater Vabi msscc dan Pater Okto msscc yang telah meluangkan waktu untuk berdiskusi bersama dan memberikan semangat kepada penulis. Terima kasih selanjutnya penulis sampaikan kepada ade-adek frater filosofan dan teologan komunitas msscc Maumere dan rekan-rekan seperjuangan, Fr. Bene, Fr. Gusti, Fr. Ari, Fr. Hendrik dan Fr. Puran yang dengan caranya masing-masing turut mendukung penulis hingga saat ini.

Ketujuh, penulis menyampaikan terima kasih mendalam kepada kedua orangtua, Bapak Zakarias Ndout (almarhum) dan mama Martina Sengel

(almarhuma) yang selalu mendukung dan menemani penulis dalam menyikapi setiap kesulitan dan tantangan melalui doanya dari seberang sana. Terima kasih berlimpah pula buat Kakak Ice, Kakak Heri, Kakak Wili, Kakak Save, Kakak Yuli, Kakak Lus dan Adik Siska yang selalu setia mendukung dan mendoakan penulis dengan caranya masing-masing.

Penulis pun menyadari karya tulis ini sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, segala macam kritik dan saran dari semua pihak yang sifatnya membangun, akan penulis terima dengan hati lapang demi pengembangan kajian-kajian berbasis teologi kontekstual di masa yang akan datang. Kepada semua pihak yang telah disebutkan di atas, karya ini penulis dengan hati yang tulus persembahkan.

Ledalero,

Penulis

## ABSTRAK

Adrianus Anto, 19.856. *Nilai Sosial Ritus Wuat Wa'i dalam Masyarakat Manggarai dan Relevansinya Terhadap Persekutuan Keluarga Kristiani*. Tesis. Program Studi Magister Teologi-Bidang Konsentrasi Teologi Kontekstual. 2023.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam ritus *wuat wa'i*, dan (2) mendeskripsikan relevansi nilai sosial yang terkandung dalam ritus *wuat wa'i* itu terhadap persekutuan keluarga Kristiani.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Objek yang diteliti adalah nilai sosial ritus *wuat wa'i* dalam masyarakat Manggarai dan relevansinya terhadap persekutuan keluarga Kristiani. Wujud data utama dalam penelitian ini berupa kata, frasa dan kalimat yang terdapat dalam topik yang diteliti. Sumber data penelitian ini ialah pertama, dokumen tertulis mengenai ritus *wuat wa'i* dan penelitian-penelitian terkait, baik buku, jurnal, majalah, koran, internet maupun dokumen-dokumen lain yang telah dipublikasikan sebelumnya. Kedua, instrumen untuk mendapatkan data dari dokumen tertulis, peneliti menggunakan metode kepustakaan, sedangkan untuk mendapatkan data dari informan, peneliti menggunakan metode wawancara yakni mendapatkan data dengan mewawancarai informan kunci. Langkah terakhir adalah menganalisis semua data-data yang telah dikumpulkan.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan di dalam ritus *wuat wai'* terdapat enam nilai sosial dan nilai-nilai sosial tersebut memiliki relevansi terhadap persekutuan keluarga Kristiani. Enam nilai sosial itu adalah (1) Nilai cinta kasih. Nilai cinta kasih dalam ritus *wuat wa'i* tersingkap melalui dua unsur mendasar. Pertama, melalui praktik ritual yakni doa ayam putih (*torok manuk teing hang wuat wa'i*). Kedua, cinta kasih itu tampak melalui partisipasi dari semua pihak yang menghadiri acara *wuat wa'i* tersebut. (2) Nilai gotong royong. Terbentuknya nilai gotong royong pada masyarakat Manggarai berawal dari *lonto leok* (duduk bersama berbentuk lingkaran). Dari *lonto leok* ini orang Manggarai bersama-sama merancang atau merencanakan suatu kegiatan tertentu (*bantang cama reje lele, nai ca anggik tuka ca laleng*) dalam satu tujuan yang sama. Dalam ritus *wuat wa'i* pun demikian, masyarakat Manggarai secara bergotong royong mendukung seseorang yang ingin melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi. (3) Nilai Kekeluargaan. Ritus *wuat wa'i* menjadi wadah untuk menyatukan masyarakat Manggarai ke dalam suatu persekutuan keluarga yang menembusi sekat-sekat suku, ras dan agama. Dalam ritus tersebut warga masyarakat berkumpul bersama, bertukar pendapat, berbagi pengalaman dan mengungkapkan suka cita dalam suasana kekeluargaan. (4) Nilai solidaritas. Nilai solidaritas yang terkandung dalam ritus *wuat wai'i* tersingkap melalui tiga hal mendasar. Pertama, kehadiran seluruh masyarakat dalam ritus *wuat wa'i* Kedua, berjabat tangan dengan anak yang diacarakan bukan hanya menunjukkan simbol keakraban dan persaudaraan, tetapi suatu bentuk dukungan, rasa solidier dan ucapan selamat berjuang bagi anak tersebut. Ketiga, pemberian sumbangan. Setelah ritus ini dibuat, orang yang hadir akan memberikan *seng te weli bokong* atau uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di tanah rantau. Meskipun demikian, yang menjadi fokus bukanlah nominal dari uang yang diberikan, melainkan dukungan, penguatan, dan



legitimasi ritual yang pada hari itu terjadi (*wuat wa'i*). (5) Nilai tanggung jawab. Wujud kebersamaan masyarakat Manggarai dalam ritual *wuat wa'i* merupakan bentuk tanggung jawab untuk mendukung kemajuan pendidikan di Manggarai. (6) Nilai persekutuan. Dalam keyakinan orang Manggarai, persekutuan itu mencakup semua elemen kehidupan yakni dengan sesama, roh-roh leluhur, roh-roh alam dan Wujud Tertinggi.

Nilai sosial yang terdapat dalam ritual *wuat wa'i* mempunyai relevansi terhadap persekutuan keluarga Kristiani. Nilai sosial itu senantiasa menjadi pegangan bagi keluarga-keluarga Kristiani untuk memupuk cinta kasih di dalam keluarga, meningkatkan nilai moral, menumbuhkan kesadaran akan pengembangan sumber daya manusia, menjaga keharmonisan antarkeluarga, menyikapi keterbatasan ekonomi dan pada akhirnya mampu menciptakan kesejahteraan bersama dalam kehidupan keluarga dan sosial masyarakat.

Kata kunci: **Ritus, *wuat wa'i*, masyarakat Manggarai, nilai sosial, persekutuan, keluarga kristiani.**

## ABSTRACT

Adrianus Anto, 19,856. *The Social Value of the Wuat Wa'i Rite in Manggarai Society and Its Relevance to Christian Family Fellowship*. Thesis. Master of Theology Study Program-Concentration Field of Contextual Theology. 2023.

This study aims to (1) Describe the social values contained in the *wuat wa'i* rite, and (2) Describe the relevance of the social values contained in the *wuat wa'i* rite to the Christian family fellowship.

The method used in this research is a qualitative approach. The object studied is the social value of the *wuat wa'i* rite in the *Manggarai* community and its relevance to Christian family fellowship. The main data in this study are in the form of words, phrases and sentences contained in the topic under study. The data sources of this research are first, written documents regarding the *wuat wa'i* rite and related studies, both books, journals, magazines, newspapers, internet and other documents that have been published previously. Second, the instrument to obtain data from written documents, the researcher used the library method, while to obtain data from the informants, the researcher used the interview method, namely to obtain data by interviewing key informants. The final step is to analyze all the data that has been collected.

Based on the results of the study, it was concluded that in the *wuat wai* rite there are six social values and these social values have relevance to Christian family fellowship. The six social values are (1) The value of love. The value of love in the *wuat wa'i* rite is revealed through two basic elements. First, through ritual practices, namely the white chicken prayer (*torok manuk teing hang wuat wa'i*). Second, this love is seen through the participation of all parties who attend the *wuat wa'i* event. (2) The value of mutual cooperation. The formation of the value of mutual cooperation in the *Manggarai* community began with *lonto leok* (sitting together in a circle). From this *lonto leok*, the *Manggarai* people together design or plan a certain activity (*bantang cama reje lele, nai ca anggik tuka ca laleng*) with the same goal. Even in the *wuat wa'i* rite, the people of *Manggarai* work together to support someone who wants to continue their studies to a higher level. (3) Family Values. The *wuat wa'i* rite is a place to unite the *Manggarai* community into a family alliance that penetrates ethnic, racial and religious barriers. In this rite, community members gather together, exchange opinions, share experiences and express joy in a family atmosphere. (4) The value of solidarity. The value of solidarity contained in the *wuat wai'i* rite is revealed through three basic things. First, the presence of the entire community in the *wuat wa'i* rite. Second, shaking hands with the children who are being held not only shows a symbol of intimacy and brotherhood, but is a form of support, a sense of solidarity and congratulations on fighting for the child. Third, giving donations. After this rite is made, the people present will give *seng te weli bokong* or money to meet their needs in the overseas land. However, the focus is not on the nominal amount of money given, but the support, reinforcement, and legitimacy of the ritual that occurred on that day (*wuat wa'i*). (5) Value of responsibility. The form of togetherness of the *Manggarai* community in the *wuat wa'i* rite is a form of responsibility to support the progress of education in *Manggarai*. (6) Value of fellowship. In the belief of the *Manggarai* people, fellowship includes all elements of life, namely with others, ancestral spirits, natural spirits and the Supreme Being. The social values contained in the *wuat wa'i* rite have relevance

to the Christian family fellowship. These social values have always been a guide for Christian families to foster love in the family, increase moral values, raise awareness of human resource development, maintain harmony between families, address economic limitations and in the end be able to create shared prosperity in family and social life Public.

Keywords: **Rites**, *wuat wa'i*, *Manggarai* society, social values, fellowship, **Christian family**.

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBARAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Penulisan.....	1
1.2 Kajian yang Relevan .....	8
1.2.1 Ritus <i>Wuat Wai</i> ' .....	8
1.2.2 Masalah-masalah Seputar Persekutuan Keluarga Kristiani.....	10
1.3 Rumusan Masalah .....	13
1.4 Asumsi .....	13
1.5 Tujuan Penulisan .....	13
1.6 Manfaat Penulisan.....	13
1.7 Metode Penelitian .....	14
1.8 Sistematika Penulisan.....	15
<b>BAB II LANDASAN KONSEPTUAL TENTANG NILAI SOSIAL DAN GAMBARAN UMUM PERSEKUTUAN KELUARGA KRISTIANI.....</b>	<b>16</b>
2.1 Pengertian Nilai Sosial.....	16
2.1.1 Pengertian Nilai Sosial Menurut Para Ahli.....	17
2.1.2 Ciri-ciri Nilai Sosial .....	18
2.1.3 Fungsi Nilai Sosial .....	20
2.1.4 Bentuk-bentuk Nilai Sosial .....	21
2.1.4.1 Kasih Sayang ( <i>Loves</i> .....	21
2.1.4.2 Tanggung Jawab ( <i>Responsibility</i> ) .....	22
2.1.4.3 Kekeruhan Hidup ( <i>Life Harmony</i> ) .....	23
2.1.5 Simpulan .....	24
2.2 Gambaran Umum Persekutuan Keluarga Kristiani.....	24
2.2.1 Keluarga Kristiani .....	24
2.2.2 Bentuk-bentuk Persekutuan Keluarga Kristiani.....	25
2.2.2.1 Persekutuan Pribadi-Pribadi.....	26
2.2.2.2 Persekutuan Suami Istri yang Tak Terceraikan .....	27
2.2.2.3 Persekutuan Keluarga yang Lebih Luas.....	28
2.2.3 Menjalin Komunikasi dalam Keluarga .....	29
2.2.4 Keluarga Kristiani Menjadi Komunitas Cinta.....	29
2.3 Masalah-Masalah Seputar Keluarga Kristiani .....	30
2.3.1 Kurangnya Penghargaan Terhadap Martabat Manusia.....	31
2.3.2 Kurangnya Penghayatan Nilai Perkawinan dalam Keluarga .....	32
2.3.3 Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT).....	33
2.3.3.1 Bentuk-bentuk Kekerasan dalam Keluarga.....	34

2.3.3.1.1 Kekerasan Fisik.....	34
2.3.3.1.2 Kekerasan Psikologis .....	35
2.3.3.1.3 Kekerasan Seksual .....	36
2.3.3.1.4 Penelantaran Rumah Tangga.....	36
2.3.3.2 Faktor-faktor yang Memengaruhi Terjadinya Kekerasan dalam Rumah Tangga.....	37
2.3.3.2.1 Budaya Patriarkat .....	37
2.3.3.2.2 Persoalan Ekonomi .....	37
2.3.3.2.2 Egoisme.....	38
2.3.3.2.3 Terhambatnya Komunikasi .....	38
2.3.3.2.4 Perselingkuhan .....	39
2.3.3.2.5 Curiga.....	40
2.4 Dampak Kekerasan dalam Keluarga.....	40
2.4.1 Pudarnya Keharmonisan dalam Keluarga.....	40
2.4.2 Perpisahan Suami Istri dalam Keluarga .....	41
2.5 Simpulan .....	42

### **BAB III MENGENAL RITUS *WUAT WAI'* DALAM MASYARAKAT MANGGARAI.....44**

3.1 Pengertian Ritus <i>Wuat Wai'</i> .....	44
3.2 Sejarah Perkembangan Ritus <i>Wuat Wai'</i> .....	47
3.3 Bahan-bahan dalam Ritus <i>Wuat Wai'</i> .....	49
3.3.1 Binatang Korban .....	49
3.3.2 <i>Tuak Bakok</i> (Moke Putih) .....	50
3.3.3 <i>Doku</i> (Nyiru) .....	51
3.4 Subyek yang Terlibat dalam Ritus <i>Wuat Wai'</i> .....	51
3.4.1 <i>Ase Kae</i> (Keluarga) .....	51
3.4.2 <i>Anak Rona</i> dan <i>Anak Wina</i> .....	52
3.4.3 <i>Tu'a Adak</i> (Pemimpin atau Tokoh Adat).....	53
3.4.4 <i>Weki Pa'ang Olo-Ngaung Musi</i> (Warga Sekampung).....	54
3.4.5 <i>Meka</i> (Tamun).....	55
3.5 Tahap-tahap dan Tempat Pelaksanaan Ritus <i>Wuat Wai'</i> .....	56
3.5.1 Di Luar Rumah.....	56
3.5.2 Di dalam Rumah .....	57
3.5.3 <i>Tiba Meka</i> (Penerimaan Tamu atau Undangan).....	58
3.5.4 <i>Cau Lime</i> (Jaba Tangan) .....	59
3.5.5 <i>Torok Manuk</i> (Doa Ayam) .....	60
3.5.6 <i>Toto Urat Manuk</i> (Membaca Usus Ayam).....	64
3.5.7 <i>Teing Hang Helang</i> (Sesajian untuk Leluhur) .....	65
3.5.8 <i>Hang Wie Cama</i> (Makan Malam Bersama) .....	66
3.6 Simpulan .....	67

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....68**

4.1 Nilai Sosial Ritus <i>Wuat Wai'</i> .....	68
4.1.1 Nilai Cinta Kasih.....	68
4.1.2 Nilai Gotong Royong .....	72
4.1.3 Nilai Kekeluargaan.....	74
4.1.4 Nilai Solidaritas.....	76

4.1.5 Nilai Tanggung Jawab .....	80
4.1.6 Persekutuan atau <i>communio</i> .....	81
4.1.7 Simpulan .....	83
4.2 Relevansi Nilai Sosial Ritus <i>Wuat Wai'</i> terhadap Persekutuan Keluarga Kristiani.....	83
4.2.1 Memupuk Cinta Kasih di dalam Keluarga-keluarga Kristiani.....	84
4.2.2 Meningkatkan Nilai Moral.....	84
4.2.3 Meningkatkan Kesadaran akan Pengembangan Sumber Daya Manusia .....	85
4.2.4 Menjamin Keharmonisan antar Keluarga .....	87
4.2.5 Menciptakan Kesejahteraan Bersama ( <i>Bonum Commune</i> ).....	88
4.2.6 Menyikapi Keterbatasan Ekonomi dalam Keluarga .....	90
4.2.7. Simpulan .....	91
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>93</b>
5.1 Simpulan .....	93
5.2 Implikasi dan Rekomendasi .....	95
DAFTAR PUSTAKA .....	98
LAMPIRAN.....	104